

PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMA

Herman Budiyo¹, Rubiati², Agus Setyonegoro³

¹Universitas Jambi, ²SMP Negeri 15 Kota Jambi, ³Universitas Jambi

ABSTRACT

Purpose of this research is produce "Training Material of Study System Design for Senior High School Indonesia Language Teacher" as according (1) requirement of teacher; (2) condition of expansion; (3) effectif, (4) can increase teacher interest; and (5) earns for teacher training. This research adopts expansion models Dick and Carey (2009). The sequence: determination of general purpose, study analysis, identification of initial ability, writing of purpose of special, assessment expansion of directive reference, strategy expansion, election and matter expansion, scheme and expansion of formative evaluation, revision, and scheme and expansion of evaluation sumatif. Result of this research, in general shows product " Training Material", very good. Suggestion, that product exploited by Senior High School Indonesia Language Teacher and exploited for further education expansion.

Keyword: *Development, training materials, design, learning systems*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari masalah guru sebagai salah satu subsistemnya. Lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengukuhkan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional merupakan salah satu bentuk pengakuan dan kepedulian pemerintah terhadap profesi guru. Persoalan guru di Indonesia masih dihadapkan pada beberapa persoalan utama, seperti: (1) profesionalisme guru, (2) tingkat kesejahteraan, dan (3) manajemen.

Fakta persoalan kompetensi guru Indonesia adalah masih besarnya kualifikasi pendidikan guru yang dipersyaratkan, masih rendahnya kualitas kinerja guru tergambar dari beberapa hasil kajian yang dilakukan oleh Kemendikbud RI, dan masih rendahnya kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspendik (2011), skor rerata kompetensi pedagogik guru SMA per mata pelajaran secara berturut-turut adalah: (1) Bahasa Indonesia = 47,32; (2) Bahasa Inggris = 51,15; (3) Matematika = 45,64; (4) Biologi = 45,94; dan (5) Fisika = 42,51. Jika didasarkan kepada skala skor 5,0 sampai 95,0, maka skor rerata untuk kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum memuaskan.

Usaha meningkatkan profesionalitas kinerja guru sudah dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan aturan-aturan dan kebijakan tentang peningkatan kompetensi guru. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban membuat desain sistem pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Gagne, Briggs, & Wager (1992:11), bahwa pembelajaran (*instruction*), berarti sebagai seperangkat peristiwa eksternal yang diatur dan dirancang secara sengaja untuk mendukung proses

belajar internal. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan sejumlah tahapan belajar (*events of learning*) yang mesti dilewati agar bisa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Reigeluth (2009:344), mengungkapkan "*Instructional theory is defined as identifying methods that will be best provide the conditions under which learning goals with most likely be attained.*" Dalam definisi itu, terdapat komponen yang perlu mendapat penekanan, yakni metode, kondisi, dan tujuan pembelajaran.

Desain sistem pembelajaran adalah rancangan yang dibuat dengan pendekatan sistem dan model tertentu yang meliputi seluk-beluk pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Seels dan Richey (1996:30), mendefinisikan desain pembelajaran adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Definisi itu menekankan pada proses di samping kondisi belajar, sehingga ruang lingkungannya mencakup sumber belajar atau komponen sistem, lingkungan, dan berbagai aktivitas yang membentuk proses belajar mengajar. Kemampuan guru untuk mendesain pembelajaran dengan baik, dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik- psikologis peserta didik. Di samping itu, Gagne, dkk. (2005: 26) mengungkapkan, desain juga dipandang sebagai proses untuk menghasilkan rencana atau *blueprint* dalam upaya mengembangkan materi yang menunjang pembelajaran dan hasil dari proses yang telah dilakukan.

Tujuan desain pembelajaran menurut Ali (dalam Yamin, 2012: 2), adalah membantu peserta didik dalam belajar individual; membuat program jangka pendek dan jangka panjang (jangka pendek adalah persiapan suatu bahan pembelajaran tertentu dan program jangka panjang berkenaan dengan topik yang akan dibelajarkan dalam periode tertentu); memberi pengaruh terhadap perkembangan individu peserta didik; implementasi sistem pembelajaran yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran; dan memberi pengetahuan tentang "belajar".

Menurut Sanjaya (2009: 66), desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linier dan diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian pengembangan rancangan untuk merespon kebutuhan, selanjutnya rancangan itu diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menemukan hasil keefektifan rancangan (desain) yang disusun. Dalam konteks pembelajaran, Wina menambahkan, desain pembelajaran diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.

Sehubungan dengan beberapa pernyataan di atas, desain pembelajaran dalam penelitian pengembangan ini adalah praktik penyusunan rancangan pembelajaran yang dilakukan sistematis, meliputi perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam upaya membantu proses pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pengembangan modul Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA merupakan jawaban atas

persoalan-persoalan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Dick dan Carey (2009). Alasannya, sistematis; memenuhi kriteria pengembangan bahan pembelajaran, yaitu a) mengacu pada tujuan, b) ada keserasian dengan tujuan, c) sistematis, d) berpedoman pada evaluasi; menggunakan pendekatan sistem dengan langkah-langkah yang lengkap; dapat digunakan untuk pengembangan bahan pembelajaran (informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan psikomotor, dan sikap; memandu penahapan secara rinci dalam pengembangan bahan pelatihan desain sistem pembelajaran; dan memungkinkan warga belajar menjadi aktif berinteraksi karena menetapkan strategi dan tipe pembelajaran yang berbasis konstruktivistik dalam proses pembelajaran.

Melalui Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA yang dikembangkan, guru dapat belajar mendesain sistem pembelajaran secara sistematis, terintegrasi, dan memiliki kelengkapan secara optimal. Memanfaatkan bahan tersebut, guru akan menyerap materi pembelajaran lebih komprehensif. Guru perlu menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dan pendekatan konstruktivistik dalam memanfaatkan bahan pelatihan tersebut dalam merancang sistem pembelajaran. Modul Bahan DSPGBI-SMA dikembangkan berdasarkan perpaduan teori, pedoman unjuk kerja, dan contoh unjuk kerja sebagai acuan. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian pengembangan ini diberi judul: "Pengembangan Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA".

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA sesuai kebutuhan guru; sesuai persyaratan pengembangan; dan memenuhi keefektifan dan kemenarikan; menghasilkan Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA yang dapat meningkatkan kompetensi guru; dan menghasilkan Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA untuk kegiatan pelatihan guru.

METODE

Model pengembangan penelitian ini adalah model Dick dan Carey (2009). Model itu memiliki karakteristik yang dipersyaratkan dalam proses pengembangan bahan pelatihan; yakni sistematis, prosedural, relevan dengan model yang akan dikembangkan, dan memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Selain itu, memiliki landasan teori kuat dan telah teruji digunakan di berbagai bidang kegiatan. Model pengembangan Dick dan Carey (2009) yang dilaksanakan dalam penelitian ini langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menentukan kebutuhan dan merumuskan Tujuan Pembelajaran Umum, (TPU), caranya melakukan observasi dan wawancara tentang kebutuhan para guru untuk memiliki pedoman pendesainan sistem pembelajaran.
- 2) Melakukan Analisis Pembelajaran, caranya identifikasi komponen-komponen pembelajaran sesuai tujuan yang akan dicapai oleh pengguna (peserta).
- 3) Identifikasi karakteristik dan kemampuan awal, dilakukan untuk mengetahui kualitas pengguna secara individu, sehingga dapat menjadi pedoman dalam merencanakan strategi pembelajaran.

- 4) Menuliskan Tujuan Khusus Pembelajaran (TKB), caranya merumuskan TKP setiap keterampilan bawahan dari masing-masing keterampilan dasar yang telah diidentifikasi, identifikasi karakteristik dan kemampuan awal pengguna,
- 5) Mengembangkan penilaian acuan patokan (PAP) berdasarkan TKP pada tiap-tiap keterampilan dasar.
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran; komponen belajar terdiri atas tahap awal, penyajian isi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.
- 7) Memilih dan mengembangkan bahan, materi disusun berdasarkan isi pembelajaran yang telah dijabarkan dalam TPU dan TPK.
- 8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, yaitu evaluasi ahli desain teknologi pendidikan (ADTP) dan ahli materi pembelajaran (AMP) untuk menentukan layak atau tidaknya bahan ajar. Produk hasil evaluasi formatif yang layak, selanjutnya dilakukan uji coba lapangan; yakni melalui uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar.
- 9) Merevisi Bahan Ajar berdasarkan hasil dari evaluasi formatif. Revisi tersebut dilakukan pada setiap fase hasil evaluasi formatif.

HASIL PENELITIAN

Evaluasi (validasi) produk pengembangan dilakukan sesuai prosedur yang terdapat dalam model Dick dan Carey (2009). Dalam penelitian ini, validasi Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA dilakukan oleh ADTP dan AMP.

Data validasi ADTP terhadap indikator-indikator modul Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA, sebagai berikut: (1) bentuk modul tingkat kelayakan 86,6% kategori sangat baik (sangat layak digunakan); (2) judul bab dan subbab tingkat kelayakan 93,33% kategori sangat baik (sangat layak digunakan); (3) tujuan pembelajaran, tingkat kelayakan 100% kategori sangat baik (sangat layak digunakan); (4) uraian materi pembelajaran tingkat kelayakan 95% kategori sangat baik (sangat layak digunakan); (5) rangkuman tingkat kelayakan 95% kategori sangat baik (sangat layak digunakan); dan (6) balikan 80,0% kategori sangat baik (sangat layak digunakan). Secara keseluruhan tingkat kelayakan modul yang dikembangkan memiliki rerata skor 4,6 atau 93,3%, artinya "sangat baik" dan modul layak untuk digunakan. Modul tersebut telah memenuhi kriteria, prinsip, serta indikator yang dipersyaratkan dalam proses perancangan bahan pelatihan sebagai bahan ajarnya.

Data validasi AMP terhadap indikator-indikator modul Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA, sebagai berikut:

- (1) Kebenaran materi dan relevansinya dengan TPU dan TPK ketepatannya 100%, artinya TPU dan TPK telah mengacu kepada kebutuhan pembelajaran.
- (2) Komponen ketepatan materi, yakni kemudahan dipahami, daya tarik, kejelasan, sistematika penyajian, dan kesesuaian unjuk kerja yang disajikan sudah sangat baik. Penilaian terhadap komponen-komponen itu mencapai kelayakan 86,67%, artinya sangat layak untuk digunakan.

- (3) Komponen kemudahan petunjuk dan perintah unjuk kerja kualitasnya 80%, artinya petunjuk dan perintah pada modul dapat menggiring pengguna untuk mengikuti perintah tersebut.
- (4) Komponen muatan materi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) kualitasnya 100%, artinya modul telah memuat ketiga aspek ranah kemampuan.
- (5) Kualitas pembelajaran dalam modul 85,0% (sangat baik).

Secara keseluruhan, berdasarkan validasi AMP, Bahan Pelatihan DSPBI-SMA memiliki kelayakan materi sebesar 90,91% (sangat baik/layak). Dengan demikian, modul Bahan Pelatihan DSPBI-SMA tersebut layak untuk dipergunakan.

Hasil uji coba perorangan memperlihatkan tingkat persentase penerimaan subjek 84,07%, artinya, kualitas hasil uji coba "sangat layak". Berdasarkan persentase tanggapan subjek dan kriteria yang ada, modul Bahan Pelatihan DSPBI-SMA layak untuk digunakan. Beberapa catatan yang patut menjadi perhatian saat dilakukan uji coba perorangan adalah perlunya pendampingan saat menggunakan modul, sehingga akan menghasilkan kualitas pembelajaran dan produk yang diharapkan. Pengguna merasa senang karena telah memiliki panduan praktis dalam mendesain sistem pembelajaran secara terpadu dan sistematis. Pemberian konsep-konsep teori belajar dan contoh aplikasinya dalam mendesain sistem pembelajaran memberikan wawasan baru bagi guru tentang landasan kependidikan. Hal ini relevan dengan salah satu kompetensi pedagogik berdasarkan PP Nomor 74 Pasal 3 Ayat (4), tentang Guru yang salah satu dari kompetensi pedagogik guru adalah wawasan dan landasan kependidikan.

Hal lain yang diperoleh dari uji coba perorangan, dari ketiga subjek uji coba semuanya menghendaki pembelajaran DSP perlu ditindaklanjuti secara berkala. Hal ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan perlunya dilakukan evaluasi terhadap hasil unjuk kerja yang telah dilakukan. Subjek antusias mempelajari modul dengan mengaplikasikan atau mempraktikkan unjuk kerja membuat DSP. Aktivitas pembelajaran yang menghendaki praktik psikomotor pengguna secara optimal sejalan dengan pendapat Rogers (dalam Munandar, 2009:18), bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Secara keseluruhan hasil uji coba kelompok kecil, tingkat penerimaan pengguna mencapai 84,83% (sangat layak). Pengguna mengungkapkan, bahwa modul dapat dipelajari secara mandiri dan berkelompok. Strategi belajar kelompok sambil melakukan praktik kerja memberikan kesempatan kepada pengguna untuk memunculkan kemampuan yang dimiliki.

Hamalik (2007:170) menyatakan bahwa si belajar adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja. Dierich (dalam Hamalik, 2007:172), aktivitas belajar sebagaimana dilakukan oleh subjek uji coba termasuk dalam kategori kegiatan visual, yakni membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. Aktivitas unjuk kerja

yang dilakukan pengguna sesuai dengan materi yang ada dalam modul, sehingga modul dapat dijadikan sebagai patokan pengguna untuk melakukan aktivitas unjuk kerja.

Hasil uji coba kelompok besar memperlihatkan, indikator kualitas proses pembelajaran, dari 15 subjek uji coba kelompok besar menanggapi, bahwa proses pembelajaran dapat diikuti dan dilaksanakan. Tingkat penerimaan subjek uji coba mencapai rerata 4,0 (80,0%). Dengan demikian proses pembelajaran dalam bahan pelatihan dinilai sudah layak. Indikator kualitas bahan pembelajaran saat dilakukan uji coba kelompok besar memiliki persentase penerimaan 82,1% (rerata 4,2). Angka itu mengindikasikan bahan pelatihan dapat dipahami, memotivasi belajar, menggunakan kalimat dan kosa kata yang mudah dipahami, memiliki rancangan yang menarik serta tidak membosankan. Dengan demikian indikator ini dianggap layak dan diterima oleh subjek uji coba kelompok besar.

Indikator pedoman pengguna dan petunjuk unjuk kerja memiliki tingkat penerimaan oleh 15 subjek uji coba sebesar 84,0% (rerata 4,2). Subjek uji coba mengapresiasi bahwa bahan pelatihan dapat memandu proses pelatihan, menciptakan kondisi kemandirian dalam pembelajaran, mudah dipahami, memiliki tingkat kesulitan yang sesuai atau proporsional, dan soal unjuk kerja sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, indikator tersebut dapat diterima dan layak digunakan oleh subjek uji coba kelompok besar.

PEMBAHASAN

Hasil uji coba memperlihatkan, subjek melakukan unjuk kerja berdasarkan prosedur yang ada sesuai urutan atau sistematika yang dikehendaki modul. Hal ini tercermin pada kualitas hasil akhir yang baik, kemampuan memperoleh hasil belajar dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak dapat melakukan menjadi dapat melakukan, serta memiliki tingkat retensi yang baik. Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 1989:167), mengungkapkan semakin cepat seseorang yang belajar menampilkan unjuk kerja, semakin efektif pembelajarannya. Sesuai dengan pendapat itu, data hasil uji coba memperlihatkan bahwa subjek uji coba dalam beberapa pertemuan dapat melakukan unjuk kerja dengan baik, buktinya penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam membuat DSP. Hal ini membuktikan, bahwa pada dasarnya jika difasilitasi modul, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, sehingga pada akhirnya guru juga akan meningkatkan kompetensi profesionalismenya.

Menurut Degeng (1989:168), indikator kuantitas unjuk kerja mengacu kepada banyaknya unjuk kerja yang mampu ditampilkan oleh si belajar dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan. Data hasil uji coba memperlihatkan, bahwa dalam beberapa pertemuan uji coba, subjek dapat melakukan berbagai unjuk kerja. Kuantitas unjuk kerja itu sebagai berikut: a) mempedomani modul; b) merancang pedoman unjuk kerja yang harus dilakukan; c) melakukan unjuk kerja sesuai urutan; d) melakukan unjuk kerja (dari menuliskan TPU sampai membuat rancangan evaluasi formatif).

Secara keseluruhan, hasil uji coba kelompok besar memiliki penerimaan sebesar 82,67% (rerata 4,1). Berdasarkan hasil uji coba kelompok besar tersebut dapat dikatakan bahwa Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA telah memenuhi kriteria untuk digunakan oleh pengguna akhir (guru-guru Bahasa Indonesia SMA). Hal ini cukup beralasan, karena uji coba kelompok besar tersebut telah mencerminkan karakteristik pengguna akhir bahan pelatihan yang dikembangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari keseluruhan proses rancangan sampai kepada penggunaan Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Telah dihasilkan produk pengembangan modul Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA. Modul itu dikembangkan berdasarkan model Dick dan Carey (2009), prosesnya: (1) perencanaan pengembangan, yakni analisis kebutuhan, penetapan lingkup dan karakteristik pembelajaran, penyusunan dokumen rancangan pengembangan, dan penentuan subjek evaluasi; (2) merancang pengembangan, meliputi: menyusun draf modul desain sistem pembelajaran hingga menghasilkan produk, kemudian melakukan uji ahli (validasi), selanjutnya melakukan revisi, dan menyerahkan kembali hasil revisi modul untuk uji ahli kedua; (3) pelaksanaan pengembangan, yaitu uji coba lapangan (tahap-1 uji coba perorangan, tahap-2 uji coba kelompok kecil, dan tahap-3 uji coba kelompok besar).
- b. Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA yang baik, persyaratannya sebagai berikut: (1) ada petunjuk penggunaan yang jelas; (2) sistematika lengkap (ada tujuan pembelajaran; (3) materi sesuai kebutuhan, ada rangkuman, ada umpan balik, dan ilustrasi menarik.
- c. Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA dapat memandu guru secara efektif dalam pembuatan produk DSP yang dapat diterapkan di kelas. Hal itu terlihat dari adanya peningkatan kualitas portofolio DSP yang dihasilkan guru setelah menggunakan modul.
- d. Materi Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA dikemas berdasarkan teori konstruktivistik dan pendekatan kontekstual. Tujuan pembelajaran didesain untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain sistem pembelajaran. Bahan pelatihan yang dikembangkan menghendaki lebih banyak kreativitas unjuk kerja, sehingga menghasilkan produk DSP secara lengkap. Setelah mengikuti proses uji coba, peserta pelatihan berkeinginan kuat lebih kreatif meningkatkan kompetensi pedagogik mendesain sistem pembelajaran.
- e. Pengguna Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang telah memahami teori belajar, mengetahui dasar perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Bahan pelatihan dapat digunakan untuk belajar secara individu atau berkelompok.

Saran

Berdasarkan pengalaman selama proses pengembangan, dapat diberikan beberapa saran untuk pengguna modul Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA ini.

- (1) Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dengan dukungan modul ini, guru harus memiliki kemauan kuat untuk belajar dan kreatif membuat rancangan DSP sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.
- (2) Guru yang menggunakan modul ini, harus kreatif, baik dalam belajar secara individu maupun belajar kelompok.
- (3) Untuk menggunakan modul ini, sebelumnya guru harus menguasai substansi pembelajaran (mulai dari kemampuan menganalisis standar isi sampai kepada proses mengevaluasi hasil belajar).
- (4) Untuk dapat membuat DSP, disarankan guru memanfaatkan modul ini sebagai panduannya.
- (5) Bahan Pelatihan DSPGBI-SMA ini dapat digunakan untuk proses pembelajaran yang menerapkan strategi belajar kelompok atau *cooperative learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W, and Krathwohl, D.R 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching and Degeng*, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.
- Dick, W., Lou C., James O. Carey. 2009. *The Systematic Design of Instruction, Seventh Edition*. New Jersey Columbus, Ohio: Pearson.
- Gagne, R. M, Walter W. Wager, Katharine C. Golas, dan John M. Keller. 2005. *Pinciples of instructional Design*. USA: Thomson Wadsworth.
- Hamalik, O. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seels, B., dan Richey, R. C. 1996. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Bloomington: Association for Educational Communications and Technology.
- Undang-undang Nomor 14. 2005. "Guru dan Dosen". Jakarta: Depdiknas RI.
- Yamin, M. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.